

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Lokus penelitian dalam skripsi ini adalah KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati, untuk mengetahui gambaran secara ringkas tentang situasi sekolah tersebut, maka bab ini secara sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari sekolah tersebut. Adapun gambaran umum situasi KBIT Sahabat Alam Desa Payang Kecamatan Pati Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

##### 1. Sejarah Singkat KBIT Sahabat Alam

Yayasan Dakwah dan Pengembangan Umat (YDPU) DWI PAKERTI membentuk kelompok bermain yang bernama “SAHABAT ALAM”. Pada tanggal 2 Mei 2008 dalam rangka memfasilitasi masyarakat di bidang layanan pendidikan Anak Usia Dini. Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur sekolah dengan mengutamakan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta bagi anak usia dua tahun sampai enam tahun. Kelompok bermain di masa sekarang banyak diminati masyarakat karena kesadaran akan pentingnya masa usia emas (*golden age*). Potensi kecerdasan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.<sup>1</sup>

KBIT Sahabat Alam didirikan dengan maksud untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang berada di lingkungan sekitar dengan harapan bekal pendidikan bagi anak-anak yang berada di lingkungan sekitar dengan harapan bekal pendidikan dasar meliputi kemampuan dasar dan pembiasaan anak menjadi kuat, baik jasmani maupun rohani serta mental yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan juga membantu program pemerintah dalam upaya

---

<sup>1</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

mencerdaskan anak-anak bangsa yang berkarakter di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

## 2. Status KBIT Sahabat Alam

KBIT Sahabat Alam merupakan lembaga PAUD yang dikelola dengan manajemen berbasis masyarakat di bawah naungan YDPU Dwi Pakerti, telah memiliki SK Pendirian dari Kemenkumham No. AHU-4595-AHA.01.04.TAHUN 2009 dan sudah memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pati dengan No. Ijin Operasional 421.9/11568. KBIT Sahabat Alam juga sudah terakreditasi pada tanggal 18 Agustus 2018, dengan nilai B, dengan No. Akreditasi PAUD – KB/3318/0042/10/2018.<sup>3</sup>

## 3. Letak Geografis KBIT Sahabat Alam Desa Payang Pati

KB Sahabat Alam berada di desa Payang RT. 3/RW 3 Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Sebagian besar penduduknya adalah buruh pabrik dan petani. Desa Payang merupakan salah satu desa dataran rendah yang dipergunakan untuk pertanian. Batas wilayah desa Payang adalah sebagai berikut:

Sebelah barat berbatasan dengan desa Tambaharjo

Sebelah timur berbatasan dengan desa Cangkring

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Randu

Sebelah utara berbatasan dengan desa Tambaksari.<sup>4</sup>

Kondisi KBIT Sahabat Alam saat ini sudah baik, hal ini terbukti dari sarana dan prasarana yang cukup memadai dengan adanya ruang belajar yang layak untuk kegiatan belajar mengajar, adanya ruanagan *outdoor* yang cukup nyaman untuk area luar belajar anak, adanya kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan yang bersih dan nyaman. Lokasi KBIT Sahabat Alam sangat *safety* karena tidak berada

---

<sup>2</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>3</sup> Dokumentasi Status KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 2 Juli 2019.

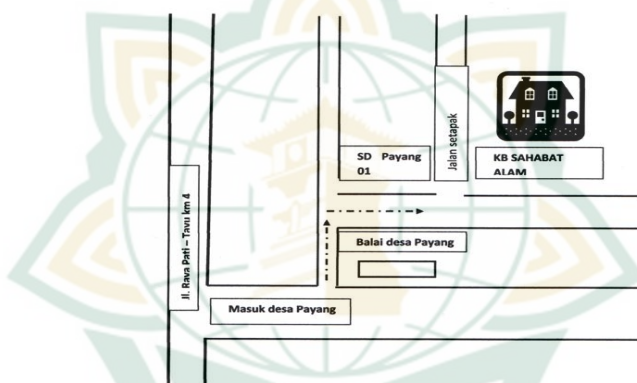
<sup>4</sup> Observasi Lokasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 1 Juli 2019.

di wilayah keramaian lalu lintas sehingga aman terhindar dari kendaraan yang melintas.<sup>5</sup>

#### 4. Alamat dan Peta Lokasi

KBIT Sahabat Alam berada di desa Payang Rt. 3 /Rw 3 Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Berikut adalah denah lokasi KBIT Sahabat Alam:<sup>6</sup>

Gambar 4.1. Denah Lokasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati



#### 5. Visi, Misi dan Tujuan KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan KBIT Sahabat Alam Payang Pati :

##### a. Visi

“Mewujudkan generasi Rabbani yang berakhlak mulia, cerdas, sehat, kuat, terampil dan cinta tanah air”

##### b. Misi

- 1) Menumbuhkan rasa cinta pada Allah dan Rasul sejak usia dini.
- 2) Memfasilitasi kegiatan belajar yang kondusif dan menyenangkan.
- 3) Menyelenggarakan layanan pengembangan *holistic integrative*.

<sup>5</sup> Observasi Lokasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 1 Juli 2019

<sup>6</sup> Dokumentasi Denah Lokasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 2 Juli 2019.

- 4) Membangun kebiasaan perilaku hidup sehat, jujur, bertanggungjawab secara mandiri.
- 5) Menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mampu mengembangkan keterampilan diri secara kreatif.

c. Tujuan

- 1) Tertatanya nilai-nilai spiritual dan emosional, intelektual ke dalam hati sanubari peserta didik sehingga anak faham tentang moral dan perbuatan / implementasi moral dalam perilaku sehari-hari
- 2) Meningkatkan status kesehatan dan gizi peserta didik
- 3) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menjadi anak yang cerdas, ceria, sehat dan kreatif serta terampil sehingga anak siap memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya
- 4) Terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan
- 5) Terwujudnya cinta tanah air sebagai wujud rasa syukur pada Allah SWT.<sup>7</sup>

**6. Data Keadaan Guru KBIT Sahabat Alam Payang Pati**

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting, karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas akan mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kriteria guru secara kualitatif ditentukan oleh kepala sekolah dan dibantu para guru lainnya yang kemudian disetujui oleh yayasan. Tenaga guru di KBIT Sahabat Alam untuk tahun ajaran 2019/2020 secara keseluruhan berjumlah 5 orang dengan 1 tenaga kependidikan. Untuk lebih jelas

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 2 Juli 2019.

data guru yang ada di KBIT Sahabat Alam Desa Payang Pati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>8</sup>

Tabel 6.1

Data Guru KBIT Sahabat Alam Payang Pati

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Bidang Yang Diampu
1	Nur Innayah, S.Pd.I	S1 PAI	Kepala Sekolah	Monitoring Guru Kelompok Usia 4-5 th
2	Siti Rosyidah, S.Piaud	S1 PIAUD	Waka Kurikulum Guru	Guru Kelompok Usia 3-4 th
3	Siti Munjaroah	SMA	Guru	Guru Kelompok Usia 3-4 th
4	Lasti'ah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru	Guru Kelompok Usia 5-6 th
5	Suliyati	SMA	Guru	Guru Kelompok Usia 5-6 th
6	Fatimah	SMP	Tenaga Bantu	Penjaga

## 7. Data Keadaan Peserta Didik KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Adanya peserta didik sangatlah menentukan berjalannya proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Pada tahun ajaran 2019-2020 KBIT Sahabat Alam memiliki siswa berjumlah 40 anak yang terdiri dari 3 kelas berdasarkan usia yang dilayani dengan wali kelas masing-masing yang dibantu satu guru pendamping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Dokumentasi Keadaan Guru KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 16 Juli 2019.

<sup>9</sup> Dokumentasi Data Rekap KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 16 Juli 2019.

Tabel 7.1

Data peserta didik KBIT Sahabat Alam Payang Pati

No	Kelas Berdasarkan Kelompok Usia	Jumlah		Wali Kelas
		Lk	Pr	
1	Usia 3-4 Tahun	7	6	Siti Munjaroah
2	Usia 4-5 Tahun	5	5	Nur Innayah, S.Pd.I
3	Usia 5-6 Tahun	10	7	Lasti'ah, S.Pd.I
	Jumlah	22	18	

### 8. Sarana, Prasarana KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran menuju keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai maka proses pembelajaran tidak akan berhasil maksimal. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki KBIT Sahabat Alam adalah sebagai berikut<sup>10</sup> :

- a. Luas tanah dan kepemilikan
  - 1) Luas tanah dengan status tanah wakaf seluas 590 m<sup>2</sup>
  - 2) Luas bangunan seluas 414 m<sup>2</sup>
  - 3) Luas halaman seluas 176 m<sup>2</sup>
- b. Jenis bangunan
  - 1) Ruang kelas ada 3
  - 2) Ruang kepala KB ada 1
  - 3) Ruang bermain ada 1
  - 4) Toilet guru ada 1
  - 5) Toilet anak ada 2
- c. Sarana prasarana pendukung pembelajaran
  - 1) Meja guru ada 3
  - 2) Kursi guru ada 3
  - 3) Almari buku ada 3

<sup>10</sup> Dokumentasi Kondisi Sarana dan Prasarana di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 18 Juli 2019

- 4) Almari penyimpan APE ada 3
- 5) Papan tulis ada 3
- 6) Kipas angin ada 3
- 7) Almari sepatu anak ada 2
- 8) Rak sepatu guru ada 1
- 9) Rak gelas, piring ada 1
- 10) Televisi ada 1

## 9. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di KBIT Sahabat Alam Payang Pati memiliki tanggung jawab masing-masing sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Ketua Yayasan YDPU Dwi Pakerti bertanggungjawab dalam:
  - 1) Pengembangan pendidikan di KB Sahabat Alam
  - 2) Bekerja sama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
- b. Kepala KB Sahabat Alam, bertanggung jawab dalam :
  - 1) Pengembangan program KB Sahabat Alam
  - 2) Mengkoordinasikan guru-guru KB Sahabat Alam
  - 3) Mengelola Administrasi KB Sahabat Alam
  - 4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru KB Sahabat Alam
  - 5) Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di KB Sahabat Alam
- c. Guru bertanggung jawab dalam :
  - 1) Menyusun rencana pembelajaran.
  - 2) Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
  - 3) Mencatat perkembangan anak
  - 4) Melakukan kerjasama dengan orangtua dalam program parenting

Adapun struktur organisasi di KBIT Sahabat Alam adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 18 Juli 2019.

Gambar 9.1 Struktur Organisasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati



<sup>12</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 18 Juli 2019.



## B. Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdapat banyak hal yang perlu dibahas kembali. Untuk itu semua data yang telah dikumpulkan akan dianalisis agar data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan.

### 1. Data Tentang Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di KBIT Sahabat Alam Payang Pati pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini sudah dilakukan dalam kesehariannya. Adapun bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati seperti yang diuraikan oleh Ibu Rosyidah selaku waka kurikulum meliputi pengenalan jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin, *toilet training*, pengenalan aurat anak berdasarkan jenis kelaminnya, bahaya media televisi dan *handphone* serta pengenalan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.<sup>13</sup>

Materi pembelajaran yang terdapat di RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) juga memuat pengenalan seks edukasi melalui pengenalan perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dengan anak perempuan, pengenalan anggota tubuh dan ciri-ciri tubuh yang sebelumnya juga dituangkan dalam RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan).<sup>14</sup>

Pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 tema yang digunakan adalah “Diriku” dengan subtema “Identitas Diri (Jenis Kelamin)”. Kegiatan awal yaitu dimulai dengan absen, doa sebelum belajar, berdiskusi tentang aku ciptaan Allah, mengamati anak dan dilanjutkan dengan berdiskusi tentang ciri-ciri anak yang ada di depan, anak-anak diajak menyanyi kepala-pundak. Kegiatan inti yaitu anak diminta mengamati gambar anak laki-laki dan anak perempuan kemudian anak diminta

---

<sup>13</sup> Nur Rosyidah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>14</sup> Dokumentasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 22 Juli 2019

menyebutkan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan, setelahnya anak diminta mengelompokkan gambar anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Kegiatan ini selanjutnya anak membuat bentuk orang dengan plastisin dan anak meniru huruf awal dari nama anak. kegiatan akhir yaitu menanyakan perasaan anak selama mengikuti kegiatan, berdiskusi tentang kegiatan yang disukai, bercerita dan menunjukkan hasil karyanya dan dilanjutkan pesan-pesan tentang anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh diselingi dengan nyanyian. Yang terakhir ditutup dengan doa sebelum pulang.<sup>15</sup>

Pengenalan perbedaan jenis kelamin juga dikenalkan melalui pembiasaan sehari-hari. Anak-anak sudah dibiasakan untuk menggunakan almari penyimpanan sepatu dan sandal yang terpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan yang dibedakan sesuai dengan warna almari. Penggunaan wastafel dan toilet juga dipisah antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan mengerti jenis kelaminnya masing-masing. Dengan demikian, dalam praktik keseharian anak sudah dikenalkan jenis kelamin mereka masing-masing.<sup>16</sup>

Selain itu, dalam praktik keseharian KBIT Sahabat Alam Payang Pati sudah membiasakan anak untuk menutup auratnya, hal ini terlihat dari seragam yang mereka kenakan. Anak-anak sudah dikenalkan batasan aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan sudah dibiasakan mengenakan seragam yang tertutup dengan berjilbab. Pada materi pembelajaran anak juga sudah dikenalkan seks edukasi dengan penanaman nilai agama melalui praktik sholat dhuha yang mengenalkan anak batasan aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan dalam beribadah. Anak perempuan dikenalkan dan dibiasakan untuk menutup auratnya ketika

---

<sup>15</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

<sup>16</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

sholat dengan memakai mukena. Anak-anak juga dikenalkan letak sholat yang terpisah antara anak laki-laki dengan anak perempuan.<sup>17</sup>

Metode yang digunakan oleh pendidik di KBIT Sahabat Alam Payang Pati dalam pengenalan seks edukasi pada anak didik mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Metode yang digunakan antara lain melalui metode pembiasaan dalam praktik keseharian. Metode bermain, bernyanyi, bercerita dan Tanya jawab dalam proses pembelajaran. Guru sebagai model pembelajaran juga memberikan keteladanan kepada anak didiknya. Metode demonstrasi juga digunakan oleh pendidik di KBIT Sahabat Alam Payang pati guna memaksimalkan keberhasilan proses pembelajaran, anak-anak juga dikenalkan dampak buruk dari bahayanya media televisi dan *handphone*.<sup>18</sup>

Latar belakang KBIT Sahabat Alam Payang Pati mengenalkan seks edukasi pada anak sejak dini seperti yang disampaikan oleh Ibu Nur Innayah selaku Kepala Sekolah adalah dilatar belakangi perkembangan teknologi khususnya televisi dan *handphone* yang memiliki dampak buruk terhadap anak dalam hal penyimpangan-penyimpangan seks. Banyaknya tontonan film remaja, dewasa yang dengan mudah ditonton anak-anak sedangkan di *handphone* banyak sekali gambar bahkan situs yang menampilkan pornografi sehingga berpengaruh buruk terhadap anak.<sup>19</sup>

Tujuan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam adalah untuk melindungi anak dari pelecehan seksual. Hal ini juga supaya anak mengetahui batasan auratnya, mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak sehingga anak mampu menjaga diri dari orang asing. Dikenalkan sejak dini juga

---

<sup>17</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

<sup>18</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 22-23 Juli 2019

<sup>19</sup> Nur Rosyidah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

supaya bisa menjadi dasar buat anak dalam menjalani tahap kehidupan berikutnya.<sup>20</sup>

## 2. **Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati**

Pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati agar tercapai tujuan yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini dan faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Faktor pendukung dan penghambat tersebut, antara lain:

### a. **Faktor Pendukung dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati**

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini adalah aspek pemanfaatan sumber daya pendukung. Terdapat beberapa komponen yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati diantaranya:

#### 1) **Faktor Guru**

Guru merupakan titik sentral yaitu sebagai pelaku utama yang melaksanakan kegiatan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam. Pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini bergantung pada kemampuan, kreativitas, ketekunan dan kepribadian seorang guru. Oleh karena itu seorang guru harus memahami fungsinya karena mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan proses pengenalan seks edukasi pada anak usia dini sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>20</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 201 9, wawancara 1, transkrip

diharapkan. Pengenalan seks pada anak juga disesuaikan dengan tingkat usia sehingga tidak sama dengan seks edukasi untuk orang dewasa.<sup>21</sup> Profesionalisme guru terwujud dalam keterampilan seorang guru dalam penyampaian pengenalan seks edukasi pada anak dengan keterampilan menggunakan beberapa metode. Pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati, guru menggunakan metode bercerita, dialog, demonstrasi, bernyanyi dan ceramah. Persiapan pengenalan seks edukasi dengan mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu seperti penyusunan RPPH, SOP *toilet training*.<sup>22</sup>

## 2) Faktor Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor pendukung terpenting dalam proses pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di sekolah. Bila tidak ada peserta didik maka tidak ada subyek dan obyek yang akan dikenalkan tentang seks edukasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Siti Munjaroah selaku guru kelompok usia 3-4 tahun, Peserta didik yang memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi terhadap aturan sekolah akan mempermudah guru dalam mengenalkan seks edukasi pada anak. Anak-anak akan cepat faham dalam menggunakan wastafel, toilet dan almari penyimpanan sepatu sesuai dengan jenis kelaminnya.<sup>23</sup>

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan ananda Rifki Al Ghani (usia 5 tahun 6 bulan) yang menyatakan bahwa di sekolah pembelajaran penggunaan toilet

---

<sup>21</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

<sup>22</sup> Dokumentasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019.

<sup>23</sup> Siti Munjaroah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

berdasarkan jenis kelamin sudah dibiasakan oleh guru-gurunya di KBIT Sahabat Alam Payang Pati, penggunaan wastafel juga dipisah berdasarkan jenis kelaminnya, untuk penggunaan almari penyimpan sepatu dipisah berdasarkan jenis kelaminnya ditandai dengan penggunaan warna yang berbeda merah untuk anak laki-laki dan hijau untuk anak perempuan.<sup>24</sup>

### 3) Faktor Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai dan nyaman akan membuat peserta didik merasa senang untuk belajar di sekolah. Sarana dan prasarana di KBIT Sahabat Alam Payang Pati sudah cukup memadai guna mendukung pengenalan seks edukasi pada anak, dengan adanya toilet yang dipisah antara anak laki-laki dan anak perempuan. Adanya wastafel yang dipisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, juga adanya musholla dapat mendukung pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini.<sup>25</sup>

Penerapan dan penggunaan sarana dan prasarana yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Hal ini tampak dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada guna mendukung pengenalan seks edukasi pada anak. Penggunaan media pembelajaran berupa tubuh peserta didik sendiri, gambar anak laki-laki dan anak perempuan serta boneka. Selain itu pemanfaatan almari yang dibedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, wastafel dan toilet yang terpisah sesuai dengan jenis kelamin serta musholla dalam pembiasaan

---

<sup>24</sup> Rifki Al Ghani, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>25</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

anak melakukan sholat dhuha guna mengenalkan batasan-batasan aurat kepada anak ketika sholat dan perbedaan laki-laki dan perempuan ketika beribadah.<sup>26</sup>

#### 4) Faktor Orang Tua Peserta didik

Peranan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Agar pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu kerjasama yang erat antara guru dengan para orang tua peserta didik. Karena pengenalan seks edukasi pada anak usia dini tidak hanya di sekolah tetapi juga dilaksanakan di rumah, maka orang tua dapat terlibat dalam mengamati, mengawasi, memberikan kritik serta saran yang baik guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini. Sebagaimana pernyataan Ibu Kepala Sekolah KBIT Sahabat Alam Payang Pati, ibu Nur Innayah yang menyatakan bahwa orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini. Pembiasaan di rumah akan mendukung setiap proses pelaksanaan pengenalan seks edukasi di sekolah. Kerjasama yang baik antara lembaga dengan para orang tua dapat memudahkan anak dalam penerimaan pembelajaran di sekolah.<sup>27</sup>

Orang tua juga dapat melanjutkan seks edukasi yang sudah dikenalkan di sekolah untuk dilaksanakan di rumah. Orang tua dapat menguatkan pemahaman anak tentang bagian-

---

<sup>26</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

<sup>27</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1 , transkrip

bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Orang tua juga dapat mengenalkan anak tentang pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin ketika anak diajak bepergian. Orang tua juga dapat membiasakan anak untuk menutup aurat ketika melaksanakan ibadah sehari-hari misalnya dalam melaksanakan sholat 5 waktu dengan mengenalkan batasan aurat mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis bersama ibu Tri Pujayani yang mengatakan dukungannya terhadap pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini, hal ini dikarenakan pembelajaran yang didapat anak di lembaga PAUD akan menjadi dasar dan landasan bagi kehidupan anak selanjutnya. Masih menurutnya, hal ini ia rasakan pada anak perempuannya yang sudah melanjutkan pendidikan ke tingkat dasar khususnya dalam hal menutup aurat. Sekarang anak laki-lakinya bernama Asif usia 4 tahun 3 bulan sudah mulai belajar seks edukasi di KBIT Sahabat Alam Payang Pati khususnya dalam hal *toilet training*. Sebagai orang tua dari anak yang masih berusia dini, ibu Tri Pujayani mendukung pengenalan seks edukasi pada anak sejak dini dengan melanjutkan pembelajaran di rumah sesuai dengan apa yang sudah didapat anak di sekolah. Harapannya supaya aman terhindar dari pelecehan seksual.<sup>28</sup>

**b. Faktor Penghambat dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini Payang Pati**

Pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati juga memiliki faktor yang menghambat proses pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini. Faktor yang menjadi penghambat proses pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini di

---

<sup>28</sup> Tri Pujayani, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 5, transkrip



KBIT Sahabat Alam Payang Pati adalah dari peserta didik dan orang tua.

Faktor penghambat dari peserta didik yang sebelumnya sudah mendapat pembiasaan di rumah yang berbeda dengan pembiasaan di sekolah. Peserta didik yang seperti ini akan mengalami kebingungan tentang pola pembiasaan yang harus dilakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Suliyati selaku guru kelompok usia 5-6 tahun. Ibu Suliyati mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengenalkan seks edukasi pada anak adalah pembiasaan yang belum dibiasakan kepada anak dalam penggunaan toilet, wastafel yang terpisah berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini dikarenakan ketika anak di rumah, anak tidak pernah diajarkan hal semacam ini, karena biasanya dalam sebuah rumah hanya memiliki 1 toilet yang dipakai bersama. Anak-anak yang ditinggal orang tuanya untuk bekerja juga menjadi kurang diperhatikan dalam menutup aurat terlebih menjaga bagian tubuhnya. Faktor penghambat lain dari anak-anak yang belum dikenalkan bagian tubuh yang harus tertutup dan tidak boleh disentuh dengan yang yang boleh disentuh.<sup>29</sup>

Orangtua juga menjadi faktor penghambat bagi pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBT Sahabat Alam Payang Pati adalah orangtua yang belum mengetahui bagaimana pengenalan seks edukasi pada anak usia dini. Mereka beranggapan bahwa hal seperti ini tidak boleh dilakukan dan masih menganggap tabu dan tidak layak diberikan pada anak.<sup>30</sup>

Faktor lain adalah ada sebagian orang tua yang tidak tahu tentang pengenalan seks edukasi pada anak usia dini dan mereka sibuk bekerja sehingga kurang

---

<sup>29</sup> Suliyati, wawancara oleh penulis, 10 Juli 2019, wawancara 6, transkrip

<sup>30</sup> Lia Andriani, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 7, transkrip

memperhatikan pendidikan seks bagi anaknya, seperti yang diungkapkan ibu Partini ibunda dari ananda Hafidz usia 5 tahun tentang kesibukannya bekerja sehingga anaknya menjadi kurang pengetahuan tentang seks edukasi dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.<sup>31</sup>

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan ibu Suparmi yang merupakan nenek dari ananda Adiba usia 3,5 tahun, ibunda Adiba adalah seorang buruh pabrik yang sehari-harinya bekerja dari pagi sampai sore bernama Anidiatur Rudiah, dikarenakan kesibukan orang tua menyebabkan pendidikan kepada anak menjadi kurang diperhatikan.<sup>32</sup>

### 3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam adalah supaya anak dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual, anak terhindar dari pelecehan seksual. Dikenalkan seks edukasi sejak dini supaya anak tahu tentang jenis kelamin mereka, anak-anak tahu batasan-batasan aurat mereka berdasarkan jenis kelamin, anak mengetahui anggota tubuh yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat orang lain, anak tahu anggota tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.<sup>33</sup>

Pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam memiliki beragam problematika yang perlu adanya solusi. Untuk mengatasi faktor penghambat dari anak, salah satu solusinya seperti yang dikemukakan oleh ibu Siti Munjaroah guru kelas kelompok usia 4-5 tahun adalah dengan menasehati. Anak yang bermasalah dapat dilakukan dengan bimbingan, diberi nasehat sesuai usianya secara perlahan-

---

<sup>31</sup> Partini, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 8, transkrip

<sup>32</sup> Suparmi, wawancara oleh penulis, 22 Juli 2019, wawancara 9, transkrip

<sup>33</sup> Nur Rosyidah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 2,

transkrip

lahan dan terus menerus sehingga anak mampu melaksanakan tugas sesuai arahan guru.<sup>34</sup>

Pembiasaan bisa menjadi solusi lain guna mengatasi faktor penghambat dari anak, anak tetap dibiasakan melakukan aturan-aturan main di sekolah yang terkadang berbeda dengan apa yang dibiasakan orang tuanya di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ibu Suliyati bahwa anak yang mengalami pembiasaan yang berbeda antara di sekolah dengan di rumah akan mengalami kebingungan, solusinya dengan tetap melatih anak terbiasa dengan pengenalan seks edukasi yang baik dan benar.<sup>35</sup>

Faktor penghambat lain adalah faktor dari orang tua yang membutuhkan solusi juga. Solusi yang diberikan oleh KBIT Sahabat Alam Payang Pati adalah dengan melakukan *Parenting* selama 4 kali dalam setahun seperti yang disampaikan ibu kepala sekolah KBIT Sahabat Alam Payang Pati ibu Nur Innayah bahwa KBIT Sahabat Alam biasanya melakukan parenting selama setahun sebanyak 4 kali, dua di semester awal dan dua di semester akhir. *Parenting* ini ditujukan sebagai solusi alternatif penyampaian tujuan-tujuan lembaga kepada orang tua termasuk di dalamnya pengenalan seks edukasi pada anak. hal ini dimaksudkan juga supaya orang tua jadi faham apa yang menjadi tujuan lembaga sehingga peranan orang tua diharapkan dapat ikut serta dalam mendukung tujuan tersebut. Orang tua juga diharapkan dapat ikut serta melanjutkan apa yang sudah diajarkan di sekolah untuk diterapkan pula di rumah.<sup>36</sup>

Kegiatan *parenting* yang dilakukan KBIT Sahabat Alam Payang Pati meliputi: *parents gathering*, *foundation class*, *field trip*, seminar dan hari konsultasi.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Siti Munjaroah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>35</sup> Suliyati, wawancara oleh penulis, 10 Juli 2019, wawancara 6, transkrip

<sup>36</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>37</sup> Nur Innayah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 1, transkrip

- a. *Parents Gathering*: adalah pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD untuk membicarakan program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menumbuhkembangkan anak secara optimal. Kegiatan ini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati biasanya dilakukan sebanyak 4x, yaitu pada saat awal masuk sekolah, akhir semester awal di saat pembagian laporan anak didik, awal masuk semester kedua dan akhir semester akhir pada saat penyerahan ijazah.
- b. *Foundation Class*: pembelajaran anak bersama dengan orang tua, di KBIT Sahabat Alam Payang Pati biasanya diberikan pada saat awal masuk sekolah selama seminggu. Hal ini ditujukan bagi anak-anak yang masih sulit lepas dan ditinggal orang tuanya.
- c. *Field Trip*: adalah kegiatan darmawisata yang biasanya dilakukan di akhir tahun ajaran.
- d. Seminar: untuk kegiatan seminar, KBIT Sahabat Alam Payang Pati dalam pelaksanaan pengenalan seks edukasi kepada anak pernah melaksanakan pada tahun ajaran 2018-2019 bekerjasama dengan bidan desa.<sup>38</sup>
- e. Hari Konsultasi: adalah hari di mana pihak lembaga meluangkan waktu berkonsultasi dengan orang tua peserta didik, dalam hal ini KBIT Sahabat Alam Payang Pati memberikan hari konsultasi kepada para orang tua khususnya orang tua dari peserta didik yang bermasalah khususnya dalam pelaksanaan seks edukasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nur Rosyidah, wawancara oleh penulis, 1 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>39</sup> Observasi Pelaksanaan Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati Pada Tanggal 23 Juli 2019

## C. Analisis Data

### 1. Analisis Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang pati

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan di KBIT Sahabat Alam Payang Pati, pengenalan seks edukasi pada anak usia dini sudah dilaksanakan dalam praktik keseharian. Adapun bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi pada anak usia dini yang ada di KBIT Sahabat Alam Payang Pati meliputi pengenalan jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin, *toilet training*, pengenalan aurat anak berdasarkan jenis kelaminnya, bahaya media televisi dan *handphone* serta pengenalan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Hal ini tampak pada materi pembelajaran yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didiknya. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan.<sup>40</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>41</sup> Pelaksanaan pembelajaran ini termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.

Perencanaan mingguan merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan subtema. Perencanaan mingguan

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 43.

ini dapat disusun dalam model pembelajaran kelompok, area, sudut maupun sentra.<sup>42</sup>

Perencanaan harian merupakan penjabaran dari perencanaan mingguan yang berisi kegiatan-kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, sampai kegiatan penutup. Perencanaan mingguan ini dapat disusun dalam model pembelajaran kelompok, area, sudut maupun sentra.<sup>43</sup>

Materi Pembelajaran pada RPPH di hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 tema yang digunakan adalah “diriku” dengan subtema “identitas diri (jenis kelamin)”. Anak-anak diajarkan perbedaan jenis kelamin dengan mengamati gambar anak laki-laki dan anak perempuan kemudian anak diminta menyebutkan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan.

Anak-anak juga dikenalkan perbedaan jenis kelamin melalui pembiasaan sehari-hari. Penggunaan almari penyimpanan sandal dan sepatu, wastafel dan toilet yang dipisah antara anak laki-laki dan perempuan.

Pada masa anak-anak perlu ditanamkan kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya ketika anak memasuki usia perkembangan berikutnya, hal ini sesuai firman Allah dalam Surat An-Nisa’ ayat 32 sebagai berikut :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ

نَّصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ نَّصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ<sup>ع</sup> وَسَأَلُوا

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ث</sup> إِنَّ اللَّهَ كَارِبٌ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada

<sup>42</sup> Suyadi dan Dahlia. *Kurikulum PAUD 2013*.67.

<sup>43</sup> Suyadi dan Dahlia. *Kurikulum PAUD 2013*.71.

bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>44</sup>

Selain itu, dalam praktik keseharian KBIT Sahabat Alam Payang Pati sudah membiasakan anak untuk menutup auratnya dengan memakai seragam sesuai dengan tuntutan agama dan praktik sholat dhuha yang mengajarkan anak menutup aurat sesuai dengan jenis kelaminnya, memakai mukena bagi anak perempuan. Pengenalan batasan-batasan aurat pada anak sejak dini sebagai bentuk upaya tindakan *preventif* agar seseorang terhindar dari pelecehan seksual dan perzinahan sejak dini.

Firman Allah dalam AlQuran Surat An-Nur ayat 31-32 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بخُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Bandung : Syamil Qur'an, 2012 ), 83.

عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 353.



Muhammad Husain Ath-Thabathaba'I yang dikutip oleh Akhmad Supriadi berpendapat bahwa *furuq* (kemaluan) pada ayat di atas merupakan makna konotatif dari aurat manusia. Selanjutnya, ia menyatakan juga bahwa memelihara *farj* yang dimaksud adalah memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Menurutnya ayat di atas mengandung dua hal pokok yakni tindakan *preventif* berupa menjaga pandangan serta tindakan *protektif* untuk memelihara atau menutup aurat demi memperoleh kemashlahatan.<sup>46</sup>

Quraish Shihab yang dikutip oleh Akhmad Supriadi berpendapat, bahwa perintah untuk menjaga kemaluan dalam ayat di atas di samping mengandung untuk perintah untuk memelihara kemaluan secara utuh juga mengandung pesan implisit bahwa agar orang mukmin tidak membiarkan aurat atau kemaluannya terbuka kecuali terhadap siapa yang berhak melihatnya. Upaya menjaga kemaluan ini adalah salah satu tindakan *preventif* agar terhindar dari perzinahan.<sup>47</sup>

Anak-anak juga diajarkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh dan siapa saja yang boleh menyentuhnya. Hal ini guna mencegah anak dari tindakan pelecehan seksual dan sebagai bentuk pengamalan perintah Tuhan yang menyuruh seseorang untuk menutup auratnya. Anak-anak dikenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun dan merupakan milik pribadi anak yang paling berharga, anak-anak diajarkan menutup alat kelaminnya sedini mungkin. Memberikan pemahaman kepada anak siapa saja orang yang boleh menyentuhnya dan tetap ada pendampingan. Pembiasaan ini akan sangat bermanfaat, karena anak akan malu jika auratnya terlihat dan berusaha menutup dan menjaganya.<sup>48</sup>

Metode pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan guru untuk menerapkan berbagai metode

---

<sup>46</sup> Akhmad Supriadi, *Kecerdasan Seksual Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 134.

<sup>47</sup> Akhmad Supriadi, *Kecerdasan Seksual Dalam Al-Qur'an*, 134.

<sup>48</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 37

pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran antara lain: karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak sebagai peserta didik, karakteristik tempat yang akan digunakan untuk belajar, karakteristik bahan ajar yang akan disajikan dan karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini antara lain : metode pembiasaan, keteladanan, bermain, bercerita, bernyanyi, demonstrasi, pemberian tugas dan bercakap-cakap.<sup>49</sup>

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar. Beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini antara lain sebagai berikut : metode bermain, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode bercerita dan pemberian tugas.<sup>50</sup>

Latar belakang KBIT Sahabat Alam Payang Pati mengenalkan seks edukasi pada anak sejak dini dilatar belakangi oleh pengaruh buruk yang diberikan media televisi dan *handphone*. Kemudahan anak-anak dalam mendapatkan informasi yang belum tentu baik menjadikan kekhawatiran bagi KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Media audiovisual seperti televisi dan *handphone*, internet menjadi media yang dapat menghantarkan seseorang kepada perzinahan.<sup>51</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa sinema dan drama baik yang dipertontonkan di panggung maupun televisi dapat menimbulkan godaan seksual, merangsang hawa nafsu dan mengandung fenomena kerusakan.<sup>52</sup> Pengenalan seks edukasi pada anak sejak dini menjadi upaya *preventif* dari pengaruh buruk media

---

<sup>49</sup> Mukhtar Lathif. Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 108-115

<sup>50</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 26-34

<sup>51</sup> Akhmad Supriadi, *Kecerdasan Seksual Dalam Al-Qur'an*, 156.

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa Dengan Seks?*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), 62.

yang dapat menghantarkan seseorang mendekati zina. Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٥٣﴾

Artinya : “ dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”<sup>53</sup>

Tujuan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam adalah untuk melindungi anak dari pelecehan seksual. Tindakan *preventif* berperan penting dalam mencegah terjadinya kontak dengan media-media luar yang berpotensi mengarahkan seseorang mengalami perilaku penyimpangan seksual. Aspek sosio kultural (lingkungan) yang tidak sehat dan kondusif merupakan faktor yang berperan besar dalam membawa seseorang menjadi pelaku penyimpangan seksual.<sup>54</sup>

## 2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pengenalan Seks Edukasi di KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Setiap pelaksanaan suatu kebijakan setidaknya memiliki faktor-faktor pendukung yang mendukung keberhasilan dari kebijakan tersebut dan faktor-faktor penghambat yang menghambat pelaksanaannya. Demikian pula pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati sebagai berikut:

### a. Analisis Tentang Faktor Pendukung dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini adalah aspek

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 353.

<sup>54</sup> Akhmad Supriadi, *Kecerdasan Seksual Dalam Al-Qur'an*, 162.

pemanfaatan sumber daya pendukung. Terdapat beberapa komponen yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati diantaranya:

### 1) **Faktor Guru**

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>55</sup> Sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia bab III tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa : pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.<sup>56</sup>

Menurut Mohamad Surya yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani, guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan.segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja guru.<sup>57</sup>

Pendidik paling ideal adalah pendidik dengan kompetensi professional yang terdidik dan terlatih baik serta memiliki kemampuan pedagogok yaitu menguasai strategi, tehnik

---

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 31.

<sup>56</sup> Permen 58 Tahun 2009 Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58.Tanggal 17 September 2009.Htpps : [Simpuh.kemenag.go.id](https://simpuh.kemenag.go.id)

<sup>57</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pedoman Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), 73.

mendidik maupun membuat rancangan kegiatan untuk 1 tahun, mingguan dan harian.<sup>58</sup>

Seorang guru juga memiliki peranan yang dapat mendorong anak berpikir mandiri dan kreatif. Beberapa peran guru diantaranya sebagai perencana, fasilitator, pengamat dan model bagi peserta didiknya.<sup>59</sup> Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dengan tegas menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social.<sup>60</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu kepribadian yang mantap dari sosok guru yang akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, kepribadian yang mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis. Kompetensi professional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas mendalam yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi sosial in termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pedoman Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, 73.

<sup>59</sup> Dianne Miller Nielsen, *Mengelola Kelas Untuk Guru TK*, ( Jakarta : Indeks, 2008), 14-17

<sup>60</sup> Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Akademik Guru, [https : vervealsp.data.kemdikbud.go.id](https://vervealsp.data.kemdikbud.go.id)

<sup>61</sup> Mukhtar Lathif. Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 15

## 2) **Faktor Peserta didik**

Peserta didik menjadi faktor yang utama dalam suatu pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik.<sup>62</sup>

Peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang secara sadar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik.<sup>63</sup>

Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.<sup>64</sup>

## 3) **Faktor Sarana dan Prasarana**

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini harus memiliki standar minimal sarana dan prasarana yang telah ditentukan guna mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan pasal 45 ayat 1 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal maupun non-formal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik,

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 51.

<sup>63</sup> Agustinus Hermino, *Manajemen Kemarahan Peserta didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 9.

<sup>64</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*,), 52.

kognitis, social, emosi dan kejiwaan anak didik”.<sup>65</sup>

Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>66</sup>

KBIT Sahabat Alam Payang Pati guna mendukung pengenalan seks edukasi pada anak sejak dini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai berupa toilet, wastafel dan almari yang terpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, dalam pelaksanaan pembelajaran, KBIT Sahabat Alam Payang Pati juga sudah memiliki media pembelajaran yang mendukung seperti tubuh anak sendiri, gambar anak laki-laki dan anak perempuan serta boneka. Adanya musholla juga mendukung pengenalan seks edukasi pada anak khususnya dalam beribadah.

#### 4) **Faktor Orang Tua Peserta Didik**

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Orang tua dapat mendidik anak sejalan lembaga dengan cara selalu mengikuti perkembangan anaknya di lembaga dan melakukan pembelajaran yang selaras antara di rumah dan di sekolah.<sup>67</sup> Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak-anaknya.<sup>68</sup>

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Karena itu, dia disebut-sebut sebagai pendidik kodrati. Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling

---

<sup>65</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, [https : //pendis.kemenag.go.id>file>dokumen](https://pendis.kemenag.go.id/file>file>dokumen)

<sup>66</sup> Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 170.

<sup>67</sup> Mukhtar Lathif. Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 255-259

<sup>68</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, [https: //pendis.kemenag.go.id>file>dokumen](https://pendis.kemenag.go.id/file>file>dokumen)

bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua.<sup>69</sup>

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, orang yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Sehingga keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sangat ditentukan oleh keluarganya.<sup>70</sup>

**b. Analisis Tentang Faktor Penghambat dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati**

Selain adanya faktor pendukung dalam pengenalan seks edukasi pada anak usia dini terdapat juga adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan pengenalan seks edukasi pada anak. Adapun faktor yang menjadi penghambat pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati berasal dari peserta didik dan orang tua.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Yuliana yang dikutip oleh Maman Sutarman dan Asih mendefinisikan peserta didik sebagai siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik pada suatu lembaga pendidikan.<sup>71</sup> Menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>72</sup>

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ia adalah manusia yang memiliki potensi akal yang

---

<sup>69</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), 174.

<sup>70</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) , 43.

<sup>71</sup> Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 131.

<sup>72</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, [pendis.kemendiknas.go.id>file>dokumen](http://pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen).



dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak pendidikan dan pengajaran. Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan faktor penghambat dari peserta didik yang sebelumnya sudah mendapat pembiasaan di rumah yang berbeda dengan pembiasaan di sekolah.

Perkembangan dan kemampuan jiwa seseorang anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Bakat atau pembawaan dengan interaksi lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan dapat dijadikan sebagai tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Perpaduan antara bakat yang dibawa dari kelahiran serta pendidikan yang tepat merupakan cara yang paling tepat dalam proses pembentukan anak di masyarakat.<sup>74</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah ketidaktahuan orang tua akan pengenalan seks edukasi sejak dini, diantaranya dikarenakan kesibukan mereka bekerja sehingga lalai terhadap pengenalan seks edukasi kepada anak.<sup>75</sup> Anak sebagai nikmat, amanat dan fitnah orang tua, oleh karena itulah hendaknya orang tua menyadari pula akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak.

---

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, 51- 52.

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, 54.

<sup>75</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Lia Andriani, Partini dan Suparmi pada tanggal 22 Juli 2019

anak memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya.<sup>76</sup>

Diantara faktor yang cukup berpengaruh yang dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang, rusak akhlak, terpecah pribadinya adalah kelalaian orang tua untuk memperbaiki jiwanya. Kesibukan telah membuat mereka lupa untuk membimbing dan mendidik anaknya.<sup>77</sup>

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya supaya terhindar dari azab yang pedih. Yang pertama kali menjadi pendidik adalah orang tua. Karena itu, dia disebut-sebut sebagai pendidik kodrati. Di sisi lain, oleh karena orang tua tidak memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk mendidik. Dalam hal ini lembaga pendidikan melalui guru-guru yang ada.<sup>78</sup>

### 3. Analisis Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini di KBIT Sahabat Alam Payang Pati

Anak usia dini adalah manusia yang memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa. Anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi yang dimiliki dapat menjadi pijakan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 5-6.

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwalun Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2017), 67.

<sup>78</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, 174-175.

<sup>79</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang : UNP Press Padang, 2013), [https : /scholar.google.co.id/citations?user=XSRbQsIAAAAJ&hl=id](https://scholar.google.co.id/citations?user=XSRbQsIAAAAJ&hl=id)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di KBIT Sahabat Alam Payang Pati salah satu solusi guna mengatasi faktor penghambat dari anak adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang besar bagi anak dalam membentuk kepribadian. Pada dasarnya, kepribadian anak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada dirinya, sehingga kebiasaan tersebut melekat dalam diri mereka kemudian mengkrystal membentuk suatu kepribadian.<sup>80</sup>

Tercapainya keberhasilan pengenalan seks edukasi pada anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, lembaga juga perlu melibatkan peranan dari orang tua. Orang tua dapat mendidik anak sejalan lembaga dengan cara selalu mengikuti perkembangan anaknya di lembaga dan melakukan pembelajaran yang selaras antara di rumah dan di sekolah.<sup>81</sup>

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, orang yang paling dekat dengan anak adalah keluarga. Selain itu keluarga juga merupakan sekolah pertama anak sebelum anak memasuki pendidikan formal. Sehingga keberhasilan anak dalam mengikuti pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam pengenalan seks edukasi sejak dini sangat ditentukan oleh keluarganya. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai keberhasilan penyelenggara pendidikan di lembaga sekolah perlu adanya hubungan baik antara lembaga sekolah dan orang tua murid.<sup>82</sup>

Perjalanan seorang anak menuju kedewasaannya dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya faktor alam dan lingkungan. Oleh karena itu peranan guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak sehingga seorang guru dan orang tua harus mampu mendorong anak

---

<sup>80</sup> Suraji Munawirdan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 167.

<sup>81</sup> Mukhtar Lathif. Dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 255-259

<sup>82</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 43.

mengembangkan keberaniannya untuk mewujudkan kreativitasnya.<sup>83</sup>

Berkenaan dengan ini, Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar, menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bisa memahami secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa suatu persoalan secara seimbang dan memiliki pemikiran yang matang dan benar.<sup>84</sup>

Orang tua dapat mendidik anak sejalan dengan lembaga khususnya dalam pengenalan seks edukasi sejak dini dengan cara selalu mengikuti perkembangan anaknya di lembaga dan melakukan pembelajaran yang sinkron antara di rumah dan di lembaga. Orang tua diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama anak tentang seksualitas dan peran orang tua sangat penting. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan seks membuat anak menguasai lebih banyak pengetahuan mengenai terminologi genital yang sesuai. Namun demikian, banyak dari orang tua memerlukan dukungan yang mencakup informasi dalam memberikan pendidikan seks pada anak.<sup>85</sup> Salah satunya melalui kegiatan *parenting*.

*Parenting* menjadi solusi di KBIT Sahabat Alam Payang Pati guna mengatasi factor penghambat dari orang tua dalam program pengenalan seks edukasi pada anak sejak usia dini. *Parenting* adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan. *Parenting* ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dia mampu membangun anaknya. jenis-jenis program *parenting* yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan lembaga PAUD

---

<sup>83</sup> Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 214.

<sup>84</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwalun Pendidikan Anak Dalam Islam*, 141.

<sup>85</sup> Eka Oktavianingsih, "Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini". (2018). <https://www.researchgate.net/publication/322820046>

diantaranya : *parents gathering*, *foundation class*, *field trip*, seminar, hari konsultasi.<sup>86</sup>

a. *Parents Gathering*

*Parents Gathering* adalah pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia program *parenting* guna membicarakan tentang program-program lembaga PAUD.

b. *Foundation Class*

*Foundation Class* adalah pembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah.

c. *Field Trip*

*Field Trip* adalah darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran di PAUD.

d. Seminar

Seminar adalah kegiatan dalam rangka program *parenting*, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seminar.

e. Hari Konsultasi

Hari Konsultasi adalah hari konsultasi untuk orang tua yang dapat disediakan oleh lembaga PAUD.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 60 – 63.

<sup>87</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 63.